
Gaya Bahasa Antologi Puisi *Pelik* Karya Sibro Malisi sebagai Alternatif Modul Ajar Bahasa Indonesia di SMA

Teni Rustini¹, Ediwarman², Herwan³

^{1,2,3} Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

E-mail: rustini121209@gmail.com¹, datuk@untirta.ac.id², herwan@untirta.id³

Article History:

Received: 15 Juni 2024

Revised: 08 Juli 2024

Accepted: 10 Juli 2024

Keywords: : Language Style, Poetry, Teaching Module.

Abstract: *His research aims to describe the language style in the Pelik poetry anthology by Sibro Malisi and develop a teaching module in high school on poetry material which is prepared by utilizing the results of analysis and research findings. The method used in this research is qualitative research to present research results in the form of words or descriptions. The source of this research is a poetry anthology book by Sibro Malisi which contains important elements in poetry, namely language style. The data collection technique used in this research is the note-taking technique with the Miles and Humberman model data analysis techniques, including: data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Then the validity of the data uses source triangulation techniques carried out on three investigators or source researchers. Based on checking the validity of the data, the results of this research show: (1) 91 linguistic style data in the anthology of Strange poetry by Sibro Malisi, including: (28) language styles, including: (8) personification, (1) synecdoche, (9) metaphor, (2) anaphora, (4) simile, (2) hyperbole. (2) allegory. (2) The results of the research can be used as an alternative Indonesian language teaching module in high school which is in accordance with the independent curriculum, namely in class X, even semester of high school with the theme of creating and expressing through poetry.*

PENDAHULUAN

Pembelajaran sastra merupakan salah satu pembelajaran yang terintegritas dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Dengan mempelajari karya sastra tentu dapat melatih seni kreativitas melalui imajinasi yang dituangkan dengan bahasa yang estetik. Karya sastra zaman sekarang semakin berkembang dan hampir semua orang menyukai karya sastra bahkan berusaha untuk menjadi salah satu penulis yang terkenal. Dengan demikian, karya sastra sudah tidak asing lagi di telinga. apalagi karya sastra yang bernama puisi, karya sastra ini merupakan karya sastra yang kerap kali digunakan oleh anak muda dalam mengungkapkan kegalauannya atau mengungkapkan ekspresi lainnya.

Puisi adalah bentuk pengekspresian yang bersifat imajinasi serta diekspresikan lewat tulisan yang menggunakan diksi-diksi pilihan atau gaya bahasa yang tepat sehingga puisi yang ditulis tampak indah. Menurut Samuel Taylor Coleridge (Maya Gustina 2015: 4) mendefinisikan bahwa puisi adalah kata-kata terindah dalam susunan terindah. Penyair memilih kata-kata yang tepat dan disusun secara sebaik-baiknya, misalnya seimbang, simetris, atau antara satu unsur dan unsur lain sangat erat hubungannya. Senada dengan pendapat Altenberd (Ririn Nurul Azizah dan Eka Marfina, 2023: 104) bahwa puisi adalah suatu proses pengalaman yang ditafsirkan dengan menggunakan bahasa yang berirama. Dengan demikian, karya sastra puisi memiliki fungsi dan makna yang tercipta melalui bentuk tulisan. Hal itu, merupakan salah satu unsur terpenting dalam karya sastra puisi yakni gaya bahasa.

Menurut Gorys Keraf (2015: 112) Gaya bahasa dikenal dengan retorika dan istilah *style*. Kata *style* diturunkan dari kata latin *slitus*, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Keahlian menggunakan alat ini akan memengaruhi jelas tidaknya tulisan pada lempengan tadi. Kelak pada waktu penekanan dititikberatkan pada keahlian untuk menulis indah, maka *style* berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah. Adapun ilmu yang mengkaji tentang gaya bahasa disebut dengan stilistika. Stilistika mempelajari dan memberikan deskripsi sistematis tentang gaya bahasa. Sejalan dengan pendapat Aminuddin (Marfiah Unsayaini, 2016: 137) Stilistika dalam penelitian ini bertujuan untuk menemukan bukti-bukti linguistik yang merupakan penggunaan gaya bahasa pengarang dalam karya sastra. Dengan adanya keberagaman bahasa dalam karya sastra puisi, penulis mencoba mengapresiasi karya sastra tersebut dengan melakukan telaah ilmu stilistika atau gaya bahasa yang terdapat dalam puisi yang akan dijadikan modul ajar bahasa Indonesia di SMA.

Menurut Burhan Nurgiantoro (2019: 215) gaya bahasa atau stilistika memiliki jenis yang jumlahnya relatif banyak, bahkan tidak sedikit literatur dan orang yang memasukkan stile yang bermain dengan struktur juga sebagai pemajasan yakni gaya bahasa kiasan atau permajasan, gaya bahasa retorika atau penyiasatan struktur, dan citraan. Gaya bahasa kiasan atau majas adalah gaya bahasa yang difokuskan pada ranah makna. Di antaranya; gaya bahasa perbandingan; metafora, simile, personifikasi, dan alegori dan gaya bahasa pertautan; metonimi dan sinekdoki. Sedangkan gaya bahasa penyiasatan struktur difokuskan pada struktur yang sengaja disiasati, dimanipulasi, dan didayakan untuk memperoleh efek keindahan. Menurut Alenbernd (Burhan Nurgiantoro, 2019: 245) penyiasatan struktur atau sarana retorika atau yang biasa dikenal dengan gaya bahasa, ialah suatu bentuk penuturan yang sengaja digayakan untuk memperoleh efek tertentu di hati pembaca. Penyiasatan struktur yang paling banyak dijumpai dalam teks kesusatraan, di antaranya; pendayaan struktur yang berbasis pada bentuk repetisi atau perulangan dan pertentangan atau pengontrasan. Namun, masih terdapat bentuk penyiasatan struktur lain, misalnya, gaya pertentangan retorik, klimaks, antiklimaks, antitesis, dan lain-lain. Citraan merupakan salah satu gaya bahasa yang dapat dimanfaatkan dalam penulisan sastra yang berfungsi mengonkretkan pengungkapan gagasan-gagasan yang sebenarnya abstrak melalui ungkapan yang mudah membangkitkan tanggapan imajinasi. Di antaranya: citraan visual, citraan auditif, citraan gerak, citraan rabaan dan penciuman.

Dalam penelitian ini, peneliti hanya memfokuskan pada: (1) gaya bahasa kiasan atau majas, di antaranya perbandingan dan pertautan, (2) gaya bahasa retorik atau penyiasatan struktur, Gaya bahasa yang kerap kali disandingkan dalam karya sastra tentu memiliki fungsi dan makna tersendiri, tetapi kerap kali pembaca kurang memahami makna yang disampaikan bahkan salah menafsirkan. Hal ini disebabkan oleh minimnya literasi yang menyebabkan rendahnya berpikir kritis sehingga puisi yang dibaca hanya sekadar dibaca tanpa memahami makna-makna di

dalamnya. Dengan demikian, guru perlu membuka diri dalam memberikan wawasan serta mencoba memilih dan memilah bahan-bahan yang akan dijadikan modul pembelajaran. Salah satu modul ajar yang dijadikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah puisi. Pemilihan bahan materi pembelajaran di SMA dalam puisi khususnya gaya bahasa bertujuan agar siswa memiliki motivasi tinggi untuk mempelajari penggunaan gaya bahasa dalam puisi serta menstimulus siswa agar gemar dengan karya sastra. Oleh karena itu, dengan memanfaatkan antologi puisi *Pelik* karya Sibro Malisi sebagai bahan pembelajaran gaya bahasa di SMA, diharapkan siswa mampu menuangkan imajinasinya dalam bentuk tulisan dengan mementingkan unsur keindahan.

Antologi puisi *Pelik* karya Sibro Malisi merupakan salah satu buku perdana tentang kehidupan yang tidak terlepas dari kehilangan. Kehilangan orang yang masih ada di bumi dan kehilangan orang yang tidak mungkin bisa ditemui kembali. Seiring berjalannya waktu akhirnya berdamai dengan *Pelik*, perlahan-lahan memungut huruf-huruf yang berserakan di pelataran lara yang dijelmakan pada puisi, hingga akhirnya ketenangan menghampiri dan tidak ada lagi pelik-pelik yang terpatri.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang berjudul Analisis Bahasa Kiasan dalam Kumpulan Puisi *Pagi Lalu Cinta* Karya Isbedy Stiawan Zs Sebagai Alternatif bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas, yang ditulis oleh Puji Muri, Masitoh, dan Dewi Ratnaningsih dalam jurnal Griya Cendekia tahun 2022. Penelitian ini memfokuskan pada majas penegasan, perbandingan, pertentangan, dan majas sindiran. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini terdapat enam macam bahasa kiasan yang digunakan terdiri: bahasa kiasan perbandingan (simile), metafora, perumpamaan epos, personifikasi, metonimia, allegori. Bahasa kiasan metafora (6 kutipan), bahasa kiasan perumpamaan epos (3 kutipan), bahasa kiasan personifikasi (6 kutipan), bahasa kiasan metonimia (2 kutipan), bahasa kiasan allegori (2 kutipan).

Penelitian relevan lainnya berjudul Analisis Gaya Bahasa pada Puisi *Rencong* Karya Fikar W eda dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA, yang dipublikasikan pada jurnal Ilmiah Mahasiswa. Penelitian ini ditulis oleh Fitra Auliyani, Rika Kustina, dan Hendra Kasmi tahun 2022. Metode peneliitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini terdapat Berdasarkan hasil analisis data dalam lagu album Fikar W Eda didominasi oleh gaya bahasa perbandingan yaitu, gaya bahasa Asosiasi, Personofikasi dan Metafora dan juga ada gaya bahasa pertentangan yaitu hiperbola serta gaya bahasa perulangan yaitu aliterasi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam puisi album *rencong* yang mengandung 23 puisi di dalamnya disomisili oleh gaya bahasa perbandingan.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mengkaji stilistika yang berjudul Gaya Bahasa Antologi Puisi *Pelik* Karya Sibro Malisi sebagai Alternatif Modul Ajar Bahasa Indonesia di SMA. Adapun harapan yang ingin dicapai adalah peneliti ingin mengetahui lebih dalam makna yang terkandung dari setiap puisi dengan cara menganalisis sebaik mungkin. Selain itu, hasil analisis dalam penelitian ini dapat digunakan untuk menyusun modul ajar yang dalam pembelajaran tersebut dapat diimplementasikan di dalam kegiatan pembelajaran jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas X semester genap dengan tema Berkarya dan Berekspresi melalui Puisi.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitaitaf. Metode deskriptif kualitatif adalah metode yang menggambarkan sesuatu dengan narasi. Menurut Lexy Moleong (2022: 6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami

fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian (contohnya: perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya) secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Jadi, penelitian kualitatif merupakan penelitian dengan konteks alamiah. Dengan demikian, penelitian ini lahir dari subjek penelitian terhadap hal-hal yang ditemukan. Pendapat ini sejalan dengan Zuchri Abdussamad (2021: 80) metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah. Hal ini, peneliti adalah sebagai instrument kunci.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik simak catat dengan model analisis Miles dan Huberman (Sugiyono, 2018: 319), mengemukakan bahwa dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan hasil penelitian. (1) Reduksi Data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data terus menerus selama penelitian berlangsung. Pada tahapan ini peneliti memilih dan memilah gaya bahasa yang terdapat dalam antologi puisi *Pelik* karya Sibro Malisi penelitian berlangsung sehingga mempermudah dalam tahap analisis data selanjutnya. (2) Penyajian Data merupakan sekumpulan informasi yang tersusun kemungkinan dilakukan tidak untuk disajikan dengan secara terstruktur, baik penyajian data secara tabel, grafik, maupun naratif. Pada tahapan ini peneliti akan menyajikan data dalam bentuk tabel beserta uraian singkat guna menghasilkan penyajian data yang terstruktur dan jelas. (3) Penarikan Kesimpulan, pada tahap ini merupakan simpulan dari reduksi dan penyajian data serta gambaran umum hasil penelitian terhadap hipotesis-hipotesis sebelumnya, sehingga hipotesis itu tampak jelas. Dalam tahapan ini peneliti menyimpulkan jumlah data dari setiap jenis-jenis gaya bahasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis gaya bahasa Antologi Puisi *Pelik* karya Sibro Malisi. Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel dan deskripsi yang disesuaikan dengan judul puisi karena setiap larik saling berkaitan. Hal ini dilakukan untuk menghindari perselisihan makna dalam konteks puisi yang sesuai dengan judul, kemudian diidentifikasi ke dalam gaya bahasa tertentu. Berikut ini hasil penelitian Gaya Bahasa Antologi Puisi *Pelik* Karya Sibro Malisi:

Tabel 1. Gaya Bahasa Antologi Puisi *Pelik* yang berjudul “Pelik”

Karya Sibro Malisi

No	Kutipan	Gaya Bahasa
1.	“Isak tangis meronta Bilur makin terhampar”	Personifikasi
2.	“Otak memaksa Meratapi kisah tentangmu”	Sinekdoke

Kutipan “*Isak tangis meronta, bilur makin terhampar*” mengandung gaya bahasa kiasan; perbandingan personifikasi karena terdapat kata */meronta/* yang merujuk pada */isak tangis/*. Pada kutipan tersebut */isak tangis/* diibaratkan sebagai manusia yang mampu */meronta-ronta/*, sedangkan */isak tangis/* merupakan kata benda, dan */meronta/*

merupakan kata kerja yang hanya bisa dilakukan oleh manusia. Namun, dalam pernyataan ini menggambarkan perasaan penulis yang tengah mengalami kepelikan dalam hidupnya; tidak mampu melupakan orang-orang yang telah pergi dalam hidupnya. Akan tetapi, penulis mengungkapkan dengan gaya bahasa yang seolah-olah benda mati tersebut tampak hidup guna menciptakan keindahan pada puisi. Hal itu, sejalan dengan pendapat Burhan Nurgiantoro (2019: 215) personifikasi adalah bentuk pemajasan yang memberi sifat benda mati dengan sifat-sifat kemanusiaan. Artinya, sifat yang diberikan itu sebenarnya hanya dimiliki oleh manusia dan tidak untuk benda-benda atau makhluk nonhuman yang tidak bernyawa dan tidak berakal.

Kutipan “*Otak memaksa, meratapi kisah tentangmu*” termasuk ke dalam gaya bahasa kiasan; pertautan sinekdoke. Menurut Burhan Nurgiantoro (2019: 244) gaya bahasa kiasan sinekdoke adalah sebuah ungkapan yang menyebut bagian tertentu yang penting dari sesuatu untuk sesuatu itu sendiri. Sejalan dengan pendapat Goys Keraf (Melia Andriyani, et.al. 2023: 183) sinekdoke adalah tuturan bilangan yang menggunakan bahasa kiasan yang menggunakan bagian-bagian untuk menyatakan keseluruhan atau menyatakan bagian. Dengan demikian, kutipan tersebut terdapat struktur kalimat yang melukiskan sebagian untuk keseluruhan. Penulis menggunakan kalimat /*otak memaksa*/. /*otak memaksa*/ dalam konteks kalimat ini mewakili manusia yang memiliki otak; sebagai bagian anggota tubuh yang berfungsi untuk berpikir. Kutipan ini, menggambarkan tentang hati dan pikiran yang belum mampu menerima keadaan sehingga sulit untuk dilupakan. Melupakan kenangan yang menyakitkan adalah sesuatu hal yang sulit untuk dilakukan tanpa adanya afirmasi positif atau keikhlasan yang mendalam.

Tabel 2. Gaya Bahasa Antologi Puisi Pelik yang berjudul “Memori Hitam”

Karya Sibro Malisi

No	Kutipan	Gaya Bahasa
1.	“Awan kelabu menutupi cakrawala senja tak lagi menyapa”	Personifikasi
2.	“semesta perlahan membawaku pada malam yang hitam”	Personifikasi
3.	“tak ada lagi titik terang telah dirimu menghilang”	Metafora

Kutipan “*Awan kelabu menutupi cakrawala senja tak lagi menyapa*” mengandung gaya bahasa kiasan; perbandingan personifikasi karena terdapat klausa /*senja tak lagi menyapa*/. Pada klausa tersebut, /*senja*/ merupakan benda mati, sedangkan /*menyapa*/ merupakan kata kerja yang hanya bisa dilakukan oleh manusia. Hal ini sejalan dengan pendapat Burhan Nrgiantoro (2019: 235) personifikasi adalah bentuk pemajasan yang memberi sifat benda mati dengan sifat-sifat kemanusiaan. Artinya, sifat yang diberikan itu sebenarnya hanya dimiliki oleh manusia dan tidak untuk benda-benda atau makhluk nonhuman yang tidak bernyawa dan tidak berakal. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia /*menyapa*/ adalah menegur atau bercakap-cakap saat bertemu dengan teman-temannya. Dengan demikian, senja tidak mungkin bisa menyapa layaknya manusia. Akan tetapi, /*senja tak lagi menyapa menyapa*/ dalam larik ini dimaknai bahwa senja yang sudah tidak tampak di cakrawala sehingga rotasi bumi mengalami perubahan yakni

terjadinya pergantian antara sore menuju malam.

Kutipan “*Semesta perlahan membawaku pada malam yang hitam*” mengandung gaya bahasa kiasan; perbandingan personifikasi. Pada kutipan tersebut, terdapat kata /*semesta*/ yang merupakan benda mati. Sedangkan kata /*membawa*/ merupakan kata kerja yang bisa dilakukan oleh manusia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, /*membawa*/ adalah memegang atau mengangkat sesuatu sambil berjalan atau berangkat dari satu tempat ke tempat lain. Oleh karena itu, *semesta* tidak akan mampu membawa tokoh /*aku*/ pada malam yang hitam layaknya manusia.

Kutipan “*Tak ada lagi titik terang, setelah dirimu menghilang*” mengandung gaya bahasa kiasan; perbandingan metafora. Metafora adalah bentuk perbandingan antara dua hal yang dapat berwujud benda, fisik, ide, sifat, atau perbuatan dengan benda, fisik, ide, sifat, atau perbuatan lain yang bersifat implisit Baldic (Burhan Nurgiantoro; 2019: 224). Akan tetapi, tidak jarang juga penyair sengaja tidak menyebutkan pernyataan pertama atau sesuatu yang dibandingkan, tetapi langsung menyebut pernyataan kedua atau sesuatu pembandingannya. Hal ini yang dikenal dengan metafora implisit yang sesuai dengan kutipan ini. Penulis mengungkapkan dengan frasa metaforis yakni /*titik terang*/. Maksud dari frasa tersebut adalah keadaan penulis setelah kehilangan yakni bingung dalam menjalani kehidupannya sehingga penulis dirundung kesedihan yang membuatnya kehilangan arah untuk menjalani kehidupan karena sulit dalam menemukan solusi dalam menghadapi problematika kehidupan.

Tabel 3. Gaya Bahasa Antologi Puisi *Pelik* yang berjudul “Konspirasi Doa”

Karya Sibro Malisi

No	Kutipan	Gaya Bahasa
1.	“Angkatlah batu pada tubuh ayah yang lesu”	Metafora
2.	“teteskan embun pada bibir ayah yang rentan”	Metafora
3.	“tenggelamkan matahari pada jiwa ayah yang lemah”	Metafora

Kutipan “*Angkatlah batu, Pada tubuh ayah yang lesu*” mengandung gaya bahasa kiasan; perbandingan metafora karena terdapat kalimat /*angkatlah batu*/. Angkatlah batu pada kalimat tersebut bukan berarti penulis memohon untuk mengangkat batu, tetapi artinya penulis memohon dia kepada Tuhan bahwa /*batu*/ tersebut dijadikan perbandingan yang implisit, yang berarti /*penyakit*/. Kutipan tersebut, dapat dimaknai tentang memohon doa kepada Tuhan untuk ayahnya yang tengah lesu merasakan penyakitnya.

Kutipan “*Teteskan embun pada bibir ayah yang rentan*” mengandung gaya bahasa kiasan; perbandingan metafora terdapat kalimat /*teteskan embun*/. Maksud dari kalimat tersebut adalah berikan ketenangan pada jiwa lesu. Kemudian penulis melanjutkan dengan mengatakan /*pada bibir ayah yang rentan*/. Kutipan tersebut menegaskan bahwa penulis sedang berharap melihat senyuman indah yang terpancar dari kedua bibir ayahnya. Sakit bagian dari cobaan hidup yang tidak semua orang mampu tersenyum dibalik kesakitannya. Dengan demikian, penulis selalu berharap bahwa cobaan ini tidak menghilangkan senyum manis ayahnya yang setiap hari terpancar dari bibirnya.

Kutipan “*Tenggelamkan matahari pada jiwa ayah yang lemah*” mengandung gaya bahasa kiasan; perbandingan metafora karena terdapat kalimat /*tenggelamkan matahari*/. Maksud

dari kalimat tersebut bukan matahari yang ditenggelamkan pada ayahnya, tapi berikanlah semangat yang membara kepada ayahnya yang tengah terbaring lemah agar diberikan kekuatan dalam menghadapi cobaannya. Ayah merupakan sosok pahlawan yang selalu semangat dalam mencari nafkah, tetapi dengan adanya cobaan ini, penulis merasa kehilangan pemandangan semangat membara ayahnya sehingga penulis berdoa dalam bait-bait puisi. Barangkali Tuhan lekas mengijabah doa yang dipanjatkan.

Tabel 4. Gaya Bahasa Antologi Puisi *Pelik* yang berjudul “Hening di Tengah Keramaian”

Karya Sibro Malisi

No	Kutipan	Kode Gaya Bahasa
1.	<p>“Di tempat keramaian yang hening di tengah bisingnya kota senyumanmu memanjang sendu di keramaian</p> <p>Di tempat keramaian yang hening di bagian paling senyap aku membisu di tikam rindu</p> <p>Di tempat keramaian yang hening aku merintih segala kasih yang menempel di labirin kota menyusuri kasih di sela-sela keramaian lalu merakitnya saban malam</p> <p>Di tempat keramaian yang hening di sudut kota jiwa dan ragaku babak belur di sana karena dihajar rindu”</p>	Anafora
2.	“di tengah bisingnya kota senyumanmu memanjang sendu di keramaian”	Metafora
3.	“aku membisu ditikam rindu”	Personifikasi
4.	“jiwa dan ragaku babak belur di sana kerena dihajar rindu”	Personifikasi

Kutipan “*Di tempat keramaian yang hening*” mengandung gaya bahasa retorik; pengulangan anafora karena terdapat pengulangan frasa diawal bait sebanyak empat kali sebagai unsur penegasan agar tampak jelas serta menyampaikan pesan penulis tentang makna suatu kalimat, dan tentunya untuk menciptakan efek yang indah pada puisi. Menurut An Retnowati dan Ari Susanto (2023: 21) Gaya bahasa anafora ialah gaya bahasa perulangan yang kata pertama pada setiap baris atau kalimat ditulis ulang untuk menekankan hal yang diinginkan

pengarang atau penulis. Penulis mencoba menceritakan bahwa dirinya selalu merasa kesepian sekali pun berada di tempat yang ramai. Hal ini, biasanya terjadi karena tengah mengalami banyak permasalahan sehingga menimbulkan beban pada diri sendiri. Tempat yang ramai tidak mampu menjadi peralihan dari banyaknya masalah, sebab sudah telanjur menanamkan pikiran yang kuat atas beban yang sedang dipikul, sehingga menjadi penghambat dalam melakukan aktivitas.

Kutipan “*di tengah bisungnya kota, senyumanmu memanjang sendu di keramaian*” mengandung gaya bahasa kiasan; perbandingan metafora. Hal , penulis menceritakan bahwa saat di keramaian dan bisungnya kota oleh suara-suara kendaraan, ia tersenyum dibalik perasaannya yang sedih sebagai bentuk menutupi rasa sedih. Akan tetapi, hal tersebut tidak mampu menutupi sepenuhnya karena orang yang tersenyum dengan tulus dan tersenyum dengan beban jelas berbeda. Dalam puisi /*Hening di tengah keramaian*/ penulis menggunakan klausa /*senyummu memanjang sendu*/ yang bersifat metaforis untuk mewakili ekspresi senyum palsu di saat sendu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia sendu adalah salah satu bentuk perasaan sedih dan pilu.

Kutipan “*aku merintih segala kisah yang menempel di labirin kota menyusuri kisah di sela-sela keramaian lalu merakitnya*” mengandung gaya bahasa retorik; pertentangan hiperbola (karena terdapat ungkapan yang dilebih-lebihkan pada kalimat yang menyatakan /menyusuri kisah di sela-sela keramaian lalu merakitnya/ karena memang kisah yang sudah terjadi tidak akan mampu dicari di sela-sela atau di tempat keramaian dan tidak mungkin dirakit layaknya benda sehingga kutipan tersebut tidak dapat diterima oleh akal sehat.

Kutipan “*jiwa dan ragaku babak belur di sana kerana dihajar rindu*” mengandung gaya bahasa kiasan; perbandingan personifikasi karena terdapat ungkapan benda mati seakan hidup layaknya manusia. Dalam larik tersebut, terdapat kata /*jiwa*/ dan /*raga*/ yang dikategorikan sebagai kata benda, sedangkan /*dihajar*/ merupakan kata kerja pasif, dan kata /*rindu*/ dikategorikan sebagai nomina, akan tetapi dalam dalam larik ini dijadikan sebagai subjek atau pelaku terhadap kata kerja /*dihajar*/. Namun, kata /*dihajar*/ merupakan kata kerja yang bisa dilakukan oleh manusia. Dengan demikian, rindu tidak akan mampu menghajar raga atau tubuh manusia. Akan tetapi kutipan ini memiliki makna konotatif yang digambarkan secara hidup yakni penulis tengah dilanda oleh kerinduan yang sangat dasyat artinya kerinduan itu tidak ada pertemuan atau bahkan rindu itu sudah tidak mampu diobati oleh pertemuan disebabkan perpisahan.

Tabel 5. Gaya Bahasa Antologi Puisi *Pelik* yang berjudul “Dalam Pelukanmu”

Karya Sibro Malisi

No	Kutipan	Gaya Bahasa
1.	“Aku bak anak burung kehilangan induknya di sela-sela hujan badai”	Simile
2.	“bak batu karang yang kehilangan ombak di bawah senja”	Simile
3.	“nantu malam aku mau tidur dalam pelukanmu bak bayi rewel yang ingin dininabobokan oleh suara kasih sayang ibunya	Simile

	bak alunan kerinduan anak pada ayah yang telah pergi”	
--	---	--

Kutipan “*Aku bak anak burung kehilangan induknya di sela-sela hujan badai*” mengandung gaya bahasa kiasan; perbandingan simile karena penulis menggambarkan dirinya dengan /*anak burung yang kehilangan induknya di sela-sela hujan badai*/. Kutipan ini menggambarkan keadaan penulis yang membutuhkan kasih sayang dan pelukan dari dari seseorang. Penggunaan kata /*bak*/ pada kutipan tersebut berfungsi sebagai penghubung dua objek yang dibandingkan sehingga membentuk gaya bahasa simile. Sejalan dengan pendapat Burhan Nurgiantoro (2019: 219) Simile adalah sebuah majas yang mempergunakan kata-kata pembanding langsung atau eksplisit untuk membandingkan sesuatu yang dibandingkan dengan pembandingnya.

Kutipan “*bak batu karang yang kehilangan ombak di bawah senja*” mengandung gaya bahasa kiasan; perbandingan simile karena penulis menggambarkan dirinya dengan /*batu karang yang kehilangan ombak di bawah senja*/. Kutipan ini, menggambarkan bahwa penulis selalu merasa sendiri sekali pun di sekelilingnya ramai sehingga keadaannya tampak murung. Pada kutipan ini, terdapat kata /*bak*/ sebagai pembanding eksplisit dari dua objek yang berbeda. Sejalan dengan pendapat Burhan Nurgiantoro (2019: 219) bahwa simile lazimnya mempergunakan kata-kata tugas tertentu yang berfungsi sebagai penanda keeksplisitan perbandingan, misalnya kata-kata seperti, Bagai, bagaikan, sebagai, laksana, mirip, dan bak.

Kutipan “*nanti malam aku mau tidur dalam pelukanmu bak bayi rewel yang ingin dininabobokan oleh suara kasih sayang ibunya bak alunan kerinduan anak pada ayah yang telah pergi*” mengandung gaya bahasa kiasan; perbandingan simile karena terdapat kata /*bak*/ sebagai kata pembanding yang eksplisit yakni menggambarkan dirinya dengan /*bayi rewel yang ingin dininabodokan*/. Kutipan ini menggambarkan perasaan penulis yang sedang lemah menghadapi kehidupan sehingga penulis membutuhkan pelukan untuk menenangkan pikiran.

Tabel 6. Gaya Bahasa Antologi Puisi Pelik yang berjudul “Dialog Rindu” Karya Sibro Malisi

No	Kutipan	Gaya Bahasa
1.	“Bro udah berapa rindu yang kau teguk,” ucap pria gimbal itu “Tak terhitung, bahkan rindunya bersemayam di dalam kalbu,”	Hiperbola
2.	Kehilangan sosok pahlawan membuat dia kehilangan arah bahkan terlihat lemah, tapi joy perlahan menyadari rencana Tuhan pasti akan lebih baik”	Metafora
3.	“Yah maaf kalo joy punya salah, joy belum mampu menjadi apa yang ayah inginkan,” ujar joy dalam mimpi itu.”	Alegori

Kutipan “*Bro udah berapa rindu yang kau teguk,*” ucap pria gimbal itu “*Tak terhitung, bahkan rindunya bersemayam di dalam kalbu,*” termasuk ke dalam gaya bahasa retorik;

pertentangan hiperbola karena mengandung makna yang dilebih-lebihkan. Menurut Tarigan (Fadly Akbar, *et.al* 2024: 8) gaya bahasa hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebihan jumlahnya, ukurannya, atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan serta pengaruhnya.

Penulis mengatakan bahwa rindu itu bisa diteguk kemudian bersemayam dalam kalbu. Kenyataannya jika seseorang tengah mengalami rindu tidak akan mungkin diteguk guna menghilangkan rasa rindu itu, berbeda dengan rasa haus yang dapat hilang dengan meneguk air. Kutipan dalam puisi *Dialog Rindu* menceritakan betapa ia sedang merasakan kerinduan terhadap pahlawan dalam hidupnya yang sudah pergi untuk selama-lamanya.

Kutipan “*Kehilangan sosok pahlawan membuat dia kehilangan arah bahkan terlihat lemah, tapi joy perlahan menyadari rencana Tuhan pasti akan lebih baik*” mengandung gaya bahasa kiasan; perbandingan metafora karena terdapat frasa /*kehilangan arah*/ . Maksud dari frasa tersebut adalah keadaan yang tidak membuat semangat dalam menjalani kehidupannya karena sayap kehidupannya telah hilang sebelah sehingga ia tampak menjadi sosok yang lemah dan bingung terhadap tujuan hidupnya. Tapi dalam puisi ini penulis mengingatkan kepada pembaca bahwa ujian yang diberikan kepada hambanya tentu akan ada kebaikan yang akan diberikan oleh Tuhan karena pada hakikatnya Allah adalah sebaik-baik perencana.

Kutipan “*Yah maaf kalo joy punya salah, joy belum mampu menjadi apa yang ayah inginkan,*” ujar joy dalam mimpi itu.” Mengandung gaya bahasa kiasan; perbandingan alegori karena kutipan tersebut memiliki makna literal, tepatnya pada kalimat /*joy belum mampu menjadi apa yang ayah inginkan*/ yang menggambarkan perasaan merasa bersalah dan menyesal terhadap ayahnya bahwa seorang anak belum mampu mewujudkan impian orang tuanya sebagaimana mestinya. Impian orang tua terhadap anaknya tidak lain ingin menjadi anak yang baik nan hebat. Namun, impian itu kerap kali terputus oleh seorang anak yang tidak patuh terhadap orang tua sehingga menimbulkan penyesalan yang mendalam.

Tabel 7. Gaya Bahasa Antologi Puisi Pelik yang berjudul “Perpisahan Sederhana”

Karya Sibro Malisi

No	Kutipan	Gaya Bahasa
1.	“Kamu merubah suasana hati yang kian bahagia menjadi lautan duka”	Metafora
2.	“Di setiap langkah yang kamu pijakkan ada doaku yang ingin melupakan”	Alegori

Kutipan “*Kamu merubah suasana hati yang kian bahagia menjadi lautan duka*” mengandung gaya bahasa kiasan; perbandingan metafora. Penulis menceritakan keadaannya yang semula bahagia, tiba-tiba mengalami perubahan dikarenakan adanya kata perpisahan. Dalam puisi “Perpisahan Sederhana” penulis menggunakan frasa /*lautan duka*/ untuk mewakili makna perasaan yang sangat sedih. Frasa dalam puisi tersebut mengandung metaforis /*lautan duka*/ untuk menciptakan efek yang lebih menyedihkan sehingga laut yang airnya terbentang luas sebagai bentuk metaforis yang digunakan oleh penulis.

Kutipan “*Di setiap langkah yang kamu pijakkan ada doaku yang ingin melupakan*” mengandung gaya bahasa kiasan; perbandingan alegori karena terdapat makna yang literal.

Pernyataan tersebut menyakinkan bahwa proses melupakan seseorang perlu melibatkan Tuhan karena pada hakikatnya rencana Tuhan jauh lebih baik sehingga ia berserah diri agar mampu melupakan, sehingga Tuhan hadirkan seseorang yang jauh lebih baik. Pada hakikatnya hidup itu, harus selalu melibatkan Tuhan dalam setiap keadaan sebagai bentuk menyakini adanya Tuhan. Selain itu, ketenangan dapat tercipta dari perasaan yang selalu berserah pada Tuhan bukan kepada manusia yang hanya menciptakan kekecewaan dalam hidup.

Tabel 8. Gaya Bahasa Antologi Puisi Pelik yang berjudul “Beberapa Jam Saja”

Karya Sibro Malisi

No	Kutipan	Gaya Bahasa
1.	<p>“Baru beberapa jam saja aku bebas dari derita menjerit, meluapkan emosi</p> <p>Baru beberapa jam saja aku hadir dalam duniamu melukis kenangan</p> <p>Baru beberapa jam saja lukisan seindah senja beralih menjadi awan kelabu”</p>	Anafora
2.	“Pada detik yang mencekik pada detak yang semakin pelik”	Personifikasi
3.	“Baru beberapa jam saja aku hadir dalam duniamu melukis kenangan	Metafora
4.	Baru beberapa jam saja lukisan yang seindah senja beralih menjadi awan kelabu	Simile

Kutipan “*Baru beberapa jam saja*” mengandung gaya bahasa retorik; pengulangan anafora. Hal ini, tampak bahwa terdapat pengulangan di setiap awal kalimat. Penggalan kata yang diulangi pada puisi ini adalah */Beberapa jam saja/* yang berada di posisi awal bait puisi sebagai bentuk penegasan. Muatan makna yang dikandung dalam struktur kalimat pada kutipan di atas sejajar dan seimbang, yaitu menginformasikan tentang rasa bahagia yang hanya sementara.

Kutipan “*Pada detik yang mencekik, pada detak yang semakin pelik*” mengandung gaya bahasa kiasan; perbandingan personifikasi. Hal ini, terdapat kata klausa */detik yang mencekik/* dan */detak yang semakin pelik/*. Pada klausa tersebut, */detik/* dan */pelik/* merupakan benda mati, sedangkan */mencekik/* merupakan kata kerja yang bisa dilakukan oleh manusia dan */pelik/* merupakan kata sifat yang bisa dirasakan oleh manusia. Dengan demikian */detik/* tidak mungkin bisa mencekik seperti manusia, begitupun dengan */detak/* tidak mungkin merasakan pelik seperti manusia. Hal ini, sejalan dengan pendapat Burhan Nurgiantoro (2019: 235) Personifikasi adalah bentuk pemajasan yang memberi sifat benda mati dengan sifat-sifat kemanusiaan. Artinya, sifat yang diberikan itu sebenarnya hanya dimiliki oleh manusia dan tidak untuk benda-benda atau makhluk nonhuman yang tidak bernyawa dan tidak berakal.

Kutipan “*Baru beberapa jam saja aku hadir dalam duniamu melukis kenangan*” mengandung gaya bahasa kiasan; perbandingan metafora karena terdapat klausa */aku hadir dalam*

duniamu/ . Maksud dari klausa tersebut adalah menjalin hubungan pacaran dan menciptakan kenangan yang indah sebelum akhirnya hubungan itu hancur. Hadir dalam *duniamu* sebagai bentuk metafora dari mengenal yang lebih intens atau menjalin hubungan sebab untuk menciptakan hubungan dengan seseorang, perlu bertahap salah satunya ialah perlu mengenal lebih dekat agar mampu bertindak sesuai dengan kepribadiannya.

Kutipan “*lukisan yang seindah senja beralih menjadi awan kelabu*” mengandung gaya bahasa kiasan; perbandingan simile, penulis menggambarkan hubungan dengan kekasihnya yang sangat intens, indah, dan bahagia yang menyerupai keindahan senja. Dengan demikian, penulis menggambarkan seindah senja beralih menjadi awan kelabu adalah sebagai keadaan hubungan yang dijalaninya dengan indah dan bahagia sebelum akhirnya kebahagiaan itu berubah menjadi sedih layaknya senja yang indah berubah menjadi gelapnya malam.

Penggunaan kata */seindah/* pada kutipan tersebut berfungsi sebagai penghubung dua objek yang dibandingkan sehingga menjadi gaya bahasa simile. Menurut Burhan Nurgiantoro (2019: 219) Simile adalah sebuah majas yang mempergunakan kata-kata pembanding langsung atau eksplisit untuk membandingkan sesuatu yang dibandingkan dengan pembandingnya.

Tabel 9. Gaya Bahasa Antologi Puisi Pelik yang berjudul “Lesuh”

Karya Sibro Malisi

No	Kutipan	Gaya Bahasa
1.	“Tuhan megambil ayah dari pelukanku Ditinggalnya tanpa sepatah kata aku hanya meneteskan air mata”	Metafora
2.	“Dibanjirinya kehilangan aku tenggelam dalam kepedihan”	Hiperbola

Kutipan “*Ditinggalnya tanpa sepatah kata, aku hanya meneteskan air mata*” mengandung gaya bahasa kiasan; perbandingan metafora karena terdapat kalimat */ditinggalnya tana sepatah kata/* , frasa */tanpa sepatah kata/* menandakan bahwa ia ditinggalkan begitu saja tanpa sapa dan tanya oleh ayah tercinta. Peristiwa kematian memang terjadi secara tiba-tiba, tanpa ada yang mengetahui sebelumnya. Kemudian penulis melanjutkan dengan mengatahan */aku hanya meneteskan air mata/*. Kutipan tersebut sebagai pernyataan bahwa penulis berduka atas kehilangan ayah tercintanya.

Kutipan “*Dibanjirinya kehilangan aku tenggelam dalam kepedihan*” mengandung gaya bahasa retorik; pertentangan hiperbola karena mengandung ungkapan yang berlebihan. Kata */kehilangan/* dan */kepedihan/* saja sebenarnya sudah mewakili ungkapan duka, tetapi penulis menggunakan kata */dibanjirinya/* dan */aku tenggelam/* sebagai ungkapan duka yang berlebihan. Hal ini, sejalan dengan pendapat Burhan Nurgiantoro (2019: 261) hiperbola adalah Gaya hiperbola dipakai jika seseorang bermaksud melebihkan sesuatu yang dimaksudkan dibandingkan keadaan yang sebenarnya dengan maksud untuk menekankan penuturannya.

Tabel 10. Gaya Bahasa Antologi Puisi Pelik yang berjudul “Eksekusi Kerinduan”

Karya Sibro Malisi

No	Kutipan	Gaya Bahasa
1.	“Rasa rindu meronta	Personifikasi

	Mengendap pada ruang kenangan Mecekik waktu membelit jarak merobek ruang rindu ia ingin segera bertemu agar tak ada lagi pilu”	
2.	“Wahai ruang, jarak, dan waktu berkonspirasilah denganku rinduku dan rindunya sudah ingin berpadu”	Personifikasi

Kutipan mengandung gaya bahasa kiasan; perbandingan personifikasi sebab dalam kutipan “*rindu meronta. mengendap pada ruang kenangan mecekik waktu, membelit jarak, merobek ruang rindu.*” menerangkan keadaan, sedangkan /meronta/, /mencekik/, dan /merobek/ merupakan sifat manusia. Hal itu, kata kerja; /meronta/, /mencekik/, dan /merobek/ hanya manusia yang mampu melakukannya. Sehingga /rindu/ yang tergolong ke dalam kata sifat, tentu tidak dapat melakukannya. Kutipan ini mengandung makna konotatif yakni orang yang memiliki ambisius dalam melakukan sesuatu sehingga cara mengekspresikannya beragam dengan tujuan untuk memenuhi rasa ambuisuis. Sedangkan /meronta/, /mencekik/, dan /merobek/ yang mampu hanya dilakukan oleh makhluk yang bernyawa yakni manusia ketika segala bentuk harapan tidak sesuai dengan kenyataan. Keadaan ini, diungkapkan menggunakan gaya bahasa personifikasi agar kalimatnya tampak hidup atau tidak monoton sehingga pembaca tertarik untuk mendalami makna puisi yang dibaca. Sejalan dengan pendapat Burhan Nurgiantoro (2019: Personifikasi adalah bentuk pemajasan yang memberi sifat benda mati dengan sifat-sifat kemanusiaan. Artinya, sifat yang diberikan itu sebenarnya hanya dimiliki oleh manusia dan tidak untuk benda-benda atau makhluk nonhuman yang tidak bernyawa dan tidak berakal.

Kutipan “*Wahai ruang, jarak, dan waktu, berkonspirasilah denganku, rinduku dan rindunya sudah ingin berpadu.*” Mengandung gaya bahasa kiasan; perbandingan personifikasi. Kutipan tersebut, menerangkan keadaan sedangkan /ruang/, /jarak/, dan /waktu/ merupakan kata benda dan kata keterangan yang tidak memiliki sifat manusiawi. Dengan demikian, /berkonspirasilah/ yang tergolong ke dalam kata kerja ajakan merupakan bagian dari sesuatu yang bisa dilakukan oleh manusia. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, /berkonspirasi/ adalah berkomplot atau bersekongkol. Sedangkan yang mampu bersekongkol hanyalah manusia yang memiliki akal dan sudah sepatutnya manusia untuk saling bersekongkol serta bekerja sama tentunya dalam hal-hal baik. Kutipan ini menggambarkan perasaan penulis yang selalu berharap kepada seseorang untuk bertemu. Namun, waktu belum mampu mempertemukannya, entah itu karena adanya prioritas lain yang tidak bisa ditinggalkan. Dengan demikian, penulis berimajinasi pada ruang, jarak, dan waktu agar mereka dapat memahami

KESIMPULAN

Antologi Puisi *Pelik Karya Sibro Malisi* merupakan salah satu kumpulan puisi yang berisi tentang kepelikan dalam hidup yang tidak terlepas dari kehilangan, baik kehilangan orang yang masih bisa ditemui maupun orang yang tidak mampu di temui kembali di dunia. Puisi ini tepat digunakan sebagai modul ajar di sekolah SMA sehingga peserta didik dapat meningkatkan berfikir kritis sekait makna yang tidak sesuai kaidah bahasa Indonesia. Selain itu, puisi ini relevan bagi anak sekolah yang tidak terlepas dari kehilangan; patah hati, dan memberikan hikmah yang mendalam bagi pembaca sekait kepelikan dalam hidup yang mesti dijalani dengan

sabar, bangkit, dan melahirkan karya dari pengalaman sendiri. Dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwasannya antologi puisi ini banyak mengandung gaya bahasa. Dengan demikian, peneliti menemukan (28) gaya bahasa, di antaranya: (8) personifikasi, (1) sinekdoke, (9) metafora, (2) anafora, (4) simile, (2) hiperbola. (2) alegori. Dengan adanya, gaya bahasa buku Antologi puisi *Pelik* karya Sibro Malisi dapat dijadikan sebagai alternatif modul ajar bahasa Indonesia di SMA karena mengandung nilai-nilai yang relevan dan sarat akan nilai yang positif.

DAFTAR REFERENSI

- Akbar, F., Arianti, I., & Kasuaran, T. (2024). Analisis Gaya Bahasa Tokoh Utama dalam Novel Hujan Karya Tere Liye. *Jurnal Konsepsi*, 12(4), 1-12.
- Auliyani, F. (2022). Analisis Gaya Bahasa pada Buku Puisi “Rencong” Fikar W Eda dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Sastra di Sma Kelas XI (Doctoral dissertation, Universitas Bina Bangsa Getsempena).
- Andriyani, M., Harun, M., & Idham, M. (2024). Analisis Gaya Bahasa Perbandingan dalam Novel Bidadari Berbisik Karya Asma Nadia. *KANDE Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 177-187.
- Azizah, R. N., & Marfina, E. (2023). Analisis Gaya Bahasa Kiasan dalam Kumpulan Puisi Ketika Rakyat Pergi Karya Wiji Thukul. *Suara Bahasa: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 1(02), 103-116.
- Burhan Nurgiantoro. (2019). *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada
- Gustina, Maya. (2015). *Puisi Pengetahuan dan Apresiasi*. Klaten:PT Intan Pariwara.
- Keraf Gorys. (2015). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Moleong, J, Lexy. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muri, P., & Ratnaningsih, D. (2022). Analisis Bahasa Kiasan Dalam Kumpulan Puisi Pagi Lalu Cinta Karya Isbedy Stiawan Zs Sebagai Alternatif Bahan Ajar Di Sekolah Menengah Atas. *Griya Cendikia*, 7(2), 586-596.
- Retnowati, A., & Susanto, A. (2023). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa dalam Novel Bedebah di Ujung Tanduk Karya Tere Liye. *Suara Bahasa: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 1(01), 13-24.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta Bandung.